

**JEJAK KARANTINA PENYAKIT MENULAR DI JAKARTA
1667-2020**

***Traces of Infectious Disease Quarantine in Jakarta
1667-2020***

Candrian Attahiyyat

Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi DKI Jakarta

E-mail: attahiyyat@gmail.com

Abstract

Something that may just be coincidental that every turn of the century is characterized by the presence of infectious diseases (plagues). Increasing centuries also increased the scale of transmission. In the 17th to 19th centuries in Jakarta leprosy was infected which increased the number of infected not very fast and the range is not very wide, but in the 20th century there was an epidemic of Leptospirosis which increased the number of infected quite quickly and widely. In the 21st century there is a disease whose effectiveness is more devastating than previous outbreaks, the outbreak is Covid-19 which by the World Health Organization is determined to be a pandemic status because of its rapid transmission movement and global impact- range. This history of disasters in human life leaves a trail of evidence, one of which is quarantine. The rest of the infectious disease quarantine can still be seen in Kuiper Island, Onrust Island and Furmerend Island (Thousand Islands). Furmerend Island only, the trail has not been shown because it has not been excavated. One day that will also be a historical proof is Wisma Atlet Kemayoran because it is currently being used for Covid-19 quarantine. Efforts to preserve the rest of quarantine as historical evidence have been carried out by the Provincial Government of DKI Jakarta but need to be improved.

Keywords: *Batavia, pandemi, leptospirosis, lepra*

Abstrak

Sesuatu yang mungkin kebetulan saja bahwa setiap pergantian abad ditandai dengan adanya penyakit menular (wabah). Bertambah abad bertambah pula skala penularannya. Pada abad ke-17 hingga 19 di Jakarta terjangkit endemi Lepra yang peningkatan jumlah terinfeksi tidak terlalu cepat dan jangkauannya tidak terlalu luas, namun pada abad ke-20 terjadi epidemi Leptospirosis yang jumlah peningkatan terinfeksi cukup cepat dan luas. Pada abad ke-21 terjadi penyakit yang eskalasi terinfesinya lebih dahsyat dari wabah sebelumnya, wabah tersebut adalah Covid-19 yang oleh Badan Kesehatan Dunia ditetapkan berstatus pandemi karena gerakan penularannya sangat cepat dan jangkauan walayahnya global. Riwayat petaka dalam kehidupan manusia ini meninggalkan jejak bukti, salah satunya adalah karantina. Sisa Karantina penyakit menular masih bisa dilihat di Pulau Kuiper, Pulau Onrust dan Pulau Furmerend (Kepulauan Seribu). Khusus Pulau Furmerend, jejaknya belum diperlihatkan karena belum dilakukan ekskavasi. Kelak yang juga akan menjadi bukti sejarah adalah Wisma Atlet Kemayoran karena dewasa ini sedang digunakan untuk karantina Covid-19. Upaya pelestarian sisa karantina sebagai bukti sejarah sudah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tetapi perlu ditingkatkan.

Kata kunci: *Batavia, pandemik, leptospyrosis, lepra*

PENDAHULUAN

Pergantian abad diberi tanda adanya wabah penyakit, diawali dengan endemi, kemudian epidemi dan sekarang wabahnya lebih dashyat lagi namanya Covid-19, dan tidak tanggung-tanggung WHO menetapkannya sebagai kejadian luar biasa berstatus pandemi.

Endemi Lepra yang terjadi di Batavia berlangsung lebih dari satu abad yang dimulai sejak pertengahan abad ke-17 dan berakhir pada abad ke-18. Namun ketika endemi lepra di Batavia redup, justru di sejumlah daerah-daerah di Indonesia mulai terjadi penularan, terutama pada abad ke-19. Penyakit lepra atau kusta adalah penyakit infeksi bakteri kronis yang menyerang jaringan kulit, saraf tepi, serta saluran pernapasan. Tanda-tandanya adalah badan terasa lemah atau mati rasa, kemudian timbul les pada kulit. Penyakit ini dapat menyebar melalui percikan ludah atau dahak yang keluar saat batuk atau bersin. Jangka waktu penularannya cukup lama karena masa inkubasinya antara 20 sampai dengan 30 tahun. Ketika terinfeksi, penderita memperlihatkan gejala mati rasa di kulit, muncul luka tapi tidak terasa sakit, kehilangan alis dan bulu mata, mata menguning dan jarang kedip, kehilangan tulang hidung, kehilangan ujung jari tangan dan kaki. Sementara itu, komplikasinya adalah mati rasa, buta, gagal ginjal, disfungsi ereksi, kemandulan pada pria, kerusakan wajah, kerusakan permanen pada bagian dalam hidung, kelemahan otot, cacat permanen, dan kerusakan saraf permanen.

Epidemi leptospirosis yang terjadi di Pulau Jawa berlangsung lebih dari sepuluh tahun dimulai dari tahun 1911. Leptospirosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira interrogans* yang disebarkan melalui kencing tikus. Leptospirosis ini dapat menyerang manusia melalui paparan air atau tanah yang telah terkontaminasi urine hewan pembawa bakteri leptospira atau makanan yang telah terkontaminasi. Meski demikian, bakteri ini tidak bisa disebarkan antarmanusia, meski penularan masih dapat terjadi melalui air susu ibu atau hubungan seksual. Gejalanya leptospirosis adalah mual, muntah, meriang, sakit kepala, nyeri otot, sakit perut, diare, mata kuning, demam, ruam, *conjunctivitis*. Biasanya gejala menunjukkan secara mendadak dalam waktu 2 minggu setelah terinfeksi. Pasca kemunculan gejala, penderita biasanya akan pulih dalam waktu 1 minggu setelah sistem imunitas dapat mengalahkan infeksi. Namun sebagian penderita akan mengalami tahap kedua penyakit leptospirosis yang dikenal sebagai penyakit Weil yang ditandai dengan dada terasa nyeri dan sesak, serta kaki dan tangan yang bengkak yang bila tidak tertangani dengan tepat maka akan mengakibatkan kematian

Pandemi Covid-19 sedang berlangsung dewasa ini. Penyakit ini dikenal juga dengan korona yang virusnya menyebar dari Kota Wuhan, Tiongkok ke banyak negara sejak Desember 2019. Indonesia mengumumkan adanya temuan pertama kasus covid 19 di Kota Depok pada tanggal 2 Maret 2020. Penularannya Covid-19 terjadi akibat percikan air liur pengidap ketika batuk dan bersin, menyentuh tangan atau wajah

orang yang terinfeksi, menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus korona. Gejala Covid-19 timbul 2 - 14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh. Beberapa virus korona dapat menyebabkan gejala yang parah. Infeksinya dapat berubah menjadi bronkitis dan pneumonia yang mengakibatkan gejala seperti: demam sangat tinggi, batuk dengan lendir, sesak napas, nyeri dada atau sesak saat bernapas. Infeksi Korona bisa menimbulkan komplikasi pneumonia, dan masalah pernapasan parah lainnya bila tak ditangani dengan cepat dan tepat akan berakibat kematian.

Ketiga wabah penyakit yang terjadi di Batavia/Jakarta ini membuat episode sejarah tersendiri. Pemerintah di Batavia/Jakarta melakukan upaya pengendalian yang sangat serius karena resiko terganggunya stabilitas ekonomi dan kesehatan warga. VOC ketika menghadapi endemi lepra, berinisiatif membangun Rumah Sakit Karantina di Angke kemudian dipindah ke Pulau Furmerend. Pemerintah Hindia Belanda ketika menghadapi epidemi leptospirosis berinisiatif membuat aturan protokol kesehatan dan membangun stasiun karantina di Pulau Kuiper dan Pulau Onrust, Kepulauan Seribu. Kini ketika pemerintah Republik Indonesia menghadapi pandemi Covid-19, pemerintah berinisiatif membuat Undang-undang yang berkait dengan protokol kesehatan dan mengubah fungsi Wisma Atlet Kemayoran menjadi tempat karantina dengan daya tampung yang besar. Bukti karantina lepra dan leptospirosis di tiga pulau di Kepulauan Seribu kini tinggal puing-puing berserakan dan kini sudah dinyatakan sebagai Kawasan Cagar Budaya. Sedangkan Wisma Atlet Kemayoran yang kelak menjadi bukti karantina Covid-19 perlu didaftarkan sebagai Bangunan Cagar Budaya.

PEMBAHASAN

Karantina Lepra

Iris Bruijn dalam bukunya yang berjudul *Ship's Surgeons of the Dutch East India Company* halaman 108 - 109 menceritakan upaya VOC dalam mengendalikan wabah penyakit yang berlangsung lebih dari satu abad. Penyakit ini berlangsung lama karena masa inkubasinya antara 20 sampai 30 tahun, vaksin belum ditemukan, dan obat tradisional jegara dari Makassar yang digadang-gadang ampuh, ternyata membuat VOC kecewa karena jumlah yang terinfeksi terus bertambah.

Penduduk Batavia mulai terjangkit penyakit lepra setelah tahun 1655 yang mungkin akibat banyaknya tahanan perang dan banyaknya orang Tionghoa yang berduyun-duyun ke Batavia. Seperti juga di Eropa, penguasa VOC memperlakukan penderita lepra bukan karena pertimbangan pengobatan medis tetapi karena tradisi keagamaan dan kepercayaan masyarakat. Dibangunnya Rumah Sakit Lepra di Angke tahun 1667 mungkin dengan pertimbangan tersebut, walau demikian tetap ada pengawasan dan perawatan.

Keberadaan lokasi Rumah Sakit Lepra yang dibangun tahun 1667 disebutkan di sekitar Fort Angke, sekarang sekitar Kampung Gusti tepi aliran Kali Angke Jakarta Barat. Dahulu aliran kali ini digunakan untuk cuci, buang air bagi penderita lepra sehingga VOC mulai berpikir bahwa aliran kali sudah tercemar bakteri lepra dan

membahaya bagi penduduk Batavia lainnya. Oleh karena ini Rumah Sakit Lepra ini dipindah ke tempat terpencil di Kepulauan Seribu. Pulau yang dipilih adalah Pulau Furmerend (Pulau Bidadari) pada tahun 1681. Fasilitas di karantina Pulau Furmerend awalnya sangat sederhana dengan bangunan tidak permanen kemudian pada awal abad ke-18 dikembangkan lebih baik. Penjaga diganti menjadi supervisi dan harus dokter (surgeon) kelas wahid. Motivasi pengkarantinaan penderita Lepra tidak lagi didasarkan pada tradisi keagamaan dan kepercayaan, tetapi benar-benar didasarkan pada pengobatan medis. Oleh karena itu pada tahun 1790 jumlah penderitanya sudah menurun, tinggal belasan. Atas dasar pertimbangan turunnya angka penderita maka pelayanan Lepra di Pulau Furmerend berangsur-angsur dikurangi dan Rumah Sakit Lepra diubah menjadi Rumah Sakit Umum (*general hospital*). Akan tetapi, akhirnya Rumah Sakit ditutup tahun 1795.

Cerita menarik tentang penanganan Wabah Lepra yang ditulis oleh DR. B. Zuiderhoek dalam jurnal *Tropical and Geographical Medicine volume 45 no 1/2-5 tahun 1993* yang berjudul *The Approach to the Leprosy Problem in the Past in Indonesia*. Tulisan ini diangkat kembali oleh DR. Yamin Hasibuan MPH yang berjudul *Leprosy Control Dutch Occupation Period* yang dimuat dalam blog pribadinya tahun 2013. Dalam tulisannya disebut bahwa Wihelm Ten Rhijne adalah kepala Rumah Sakit Lepra pertama bahkan ketika pindah ke Pulau Furmerend beliau tetap menjadi Kepala Rumah Sakit. Wihelm Ten Rhijne membuat catatan yang menyatakan bahwa penyakit lepra adalah penyakit menular yang membahayakan.

Rumah sakit di Angke ini dibangun ditengah penularan yang hebat. Penularannya akibat kedatangan orang-orang Ceylon (Sri Lanka), Lacca (Malaysia), Corromandel, dan Malabar, para tawanan perang, budak, dan banyaknya orang-orang Tionghoa yang datang dan didatangkan ke Batavia. Ketika Rumah Sakit Lepra berada di Pulau Furmerend awal kepindahannya tercatat ada 165 penderita yang dirawat. Pelayanan sehari-harinya dilakukan oleh sejumlah pekerja yang direkrut dari daratan Jakarta. Pekerja tersebut awalnya adalah para gelandangan dan pengemis.

Ten Rhijne memberi tips anjuran menghindari penyakit lepra cukup mencengangkan, mungkin karena keagamaan dan tradisi. Tipsnya adalah jangan tidur di luar rumah ketika terang bulan purnama atau tidur di luar rumah ketika mabuk karena menghambat keluarnya racun dari pori-pori kulit. Untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap bakteri dianjurkan minum kencing kecoa, telan telur ular yang sudah diracik, makan empedu babi, makan daging kucing hitam, telan tanduk badak yang sudah digiling, hirup asap lilin atau makan cecak/kadal. Tidak ada penjelasan apakah anjuran ini efektif atau tidak. Tetapi segala upaya menghentikan wabah ini sia-sia karena jumlah terinfeksi terus meningkat. Bahkan ada upaya lagi untuk menghentikan laju penularan wabah dengan cara meminum *Chaulmogra* (mungkin Jagera?). Inipun tidak mendatangkan hasil.

Dalam perkembangan waktu, endemi lepra berakhir pada akhir abad ke-18 karena melihat jumlah angka penderita yang sudah tidak signifikan. Pada tahun 1795 jumlah pasien lepra di Rumah Sakit Lepra Pulau Furmerend terisisa 11 orang. Endemi

Lepra dinyatakan berakhir. Endemi lepra hilang dari Batavia, justru bermunculan endemi lepra di daerah-daerah di luar Batavia pada pertengahan abad ke-19. Anehnya lagi di Batavia justru berganti endemi, yaitu wabah malaria.

Pulau Furmerend yang luasnya 6,89 sekarang menjadi *resort* wisata, dulu penduduk Kepulauan Seribu mengenal pulau ini dengan sebutan Pulau Sakit merujuk pada riwayat adanya Rumah Sakit Lepra. Setelah dikelola menjadi *resort* nama Pulau Sakit diubah menjadi Pulau Bidadari. Ketika Pulau ini dibangun menjadi *resort* pada tahun 1976, banyak sekali ditemukan tengkorak dan tulang manusia yang diduga sebagai penderita Lepra yang dikubur secara masal. Penggalian arkeologi untuk menemukan sisa struktur bangunan rumah sakit belum dilakukan hingga kini.

Karantina Leptospirosis

Sejarah Karantina Leptospirosis di Pulau Cipir (Kuiper) dan Pulau Onrust pernah dibahas dalam *Onrust Internasional Symposium* yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 27-29 Oktober 1997. Makalah tentang karantina Leptospirosis ini dipresentasikan oleh Dr Lodewijk Wagenaar dari Amsterdam Historical Museum. Judul makalahnya *The Quarantine Station on the Islands of Onrust and Kuiper Build in 1911*. Lodewijk Wagenaar menyebut, pada tanggal 3 Desember 1903 diselenggarakan *International Health Convention* (Konvensi Kesehatan Dunia) di Kota Paris untuk menganggulangi epidemi di negara-negara tropis berkaitan dengan adanya wabah leptospirosis. Konvensi tersebut menyepakati tindakan penanggulangan terhadap penyakit epidemik. Salah satu negara yang menandatangani kesepakatan tersebut adalah Belanda atas nama negara-negara jajahannya. Dengan demikian penanggulangan epidemik di sini (Indonesia) menjadi tanggung jawab Pemerintah Hindia Belanda.

Delapan tahun setelah Konvensi Kesehatan Dunia, penduduk di Pulau Jawa terjangkit penyakit leptospirosis. Kasus penyakit leptospirosis (akibat kencing tikus) bermula dari Ranggon (Myanmar) dan negara-negara di sebelah baratnya. Proses terbawanya penyakit tersebut ke Pulau Jawa gara-gara pengiriman berton-ton beras dari Ranggon ke Surabaya (Jawa Timur) pada tahun 1911. Dalam karung-karung beras tersebut ternyata terbawa banyak tikus. Baru disadari bahwa beras berasal dari Ranggon sudah terkontaminasi bakteri leptospira. Benar saja pada tanggal 27 Maret 1911 ditemukan kasus pertama di Malang. Dalam selang waktu yang tidak terlalu lama sejak ditemukan kasus pertama, penyakit ini cepat merebak menjadi epidemi ke seluruh Jawa Timur dan akhirnya se-Pulau Jawa.

Wabah penyakit leptospirosis oleh Pemerintah Hindia Belanda dinyatakan epidemik. Oleh karena itu, Pemerintah Hindia Belanda segera mungkin merampungkan peraturan protokol kesehatan. Protokol ini mewajibkan setiap orang yang masuk (Indonesia) dari luar negeri (dengan kapal laut) wajib masuk karantina sebelum melanjutkan perjalanan. Karantina penyakit menular Leptospirosis dibangun di Pulau Kuiper dan Pulau Onrust (Teluk Jakarta, Kepulauan Seribu). Pembangunan stasiun karantina dilakukan secara singkat karena keadaan darurat epidemi pada tahun 1911 dan dioperasikan pada tahun 1912.

Kapal-kapal laut yang menuju Pelabuhan Tanjung Priok, diwajibkan membuat surat pernyataan (*declare*) yang isinya pertanyaan: dari mana kapal diberangkatkan, singgah di pelabuhan mana saja, apakah kapal sebelum berangkat atau dalam perjalanan bebas dari tikus, dan apakah membawa jemaah haji. Tim dokter pelabuhan berwenang mengambil keputusan *rapid test*. Kapal yang masuk dalam katagori diwaspadai tidak boleh sandar di Pelabuhan Tanjung Priok, tetapi harus singgah dahulu di Pulau Kuiper untuk melakukan *rapid test*.

Rapid test dilakukan di Pulau Kuiper, pertama-tama mereka ditempatkan dalam barak besar dan barang-barang bawaannya dikumpulkan dalam suatu tempat yang berbeda untuk disteam dan disemproti disinsfektan (formalin). Setelah itu rombongan dibagi kedalam dua grup. Grup yang dinyatakan reaktif harus tetap di Pulau Kuiper dan ditempatkan dalam barak-barak yang dibatasi dengan pagar anti tikus. Mereka harus tinggal di Pulau Cipir sampai sembuh. Paling cepat 10 hari (sesuai masa inkubasi). Grup yang dinyatakan negatif langsung dipindah ke Pulau Onrust untuk diobservasi. Pulau Onrust lokasinya bersebelahan Pulau Kuiper dan jaraknya tidak lebih dari 100 meter. Mereka yang diobservasi di Pulau Onrust berlangsung selama 5 hari. Baik yang reaktif maupun yang negatif selalu dipantau ketat oleh tim dokter dan tenaga medis. Semua aturan karantina harus ditaati, jika tidak maka akan dikenakan sanksi kerja paksa atau denda 2000 gulden.

Pulau Kuiper luasnya tidak lebih dari kurang dari 1,66 hektar. Berdasarkan denah karantinyanya terdapat 14 barak (tempat rawat inap) yang setiap barak terbagi dalam 2 unit kamar, terdapat rumah sakit berlantai dua, gudang penyimpanan bahan medis, tempat penguapan (*steam boiler*) yang besar untuk disinsfeksi, dan reservoir besar. Sedangkan di Pulau Onrust yang luasnya 8,22 hektar terdapat 30 barak yang masing-masing dapat menampung 100 orang. Selain itu juga terdapat rumah sakit, rumah staf kesehatan, rumah dokter dan reservoir air.

Pada 1942-1945 ketika masa pendudukan Jepang, Karantina Leptospirosis ini difungsinya tawanan /interniran. Ketika peralihan kekalahan Jepang, NICA (1945--1949) juga menjadikan bekas karantina ini sebagai tempat tawanan perang. Baru setelah Indonesia merdeka difungsikan kembali sebagai karantina tetapi untuk penyakit menular yang bersifat umum. Pada tahun 1958 karantina penyakit menular di Pulau Onrust dipindahkan ke Pelabuhan Tanjung Priok. Kemudian tahun 1994 dipindah lagi ke Sunter yang sekarang menjadi Rumah Sakit Penyakit Infeksi (RSPI) Sulianti Saroso.

Setelah tahun 1958, Fasilitas karantina di Pulau Kuiper dan Pulau Onrust yang sudah ditinggalkan semakin tidak terurus dan rusak. Ketika masa peralihan rezim Orde Lama ke Orde Baru yang berlangsung 1965-1968 banyak penduduk pesisir Jakarta dan penduduk Kepulauan Seribu yang mengambil material bangunan bekas karantina tersebut dengan cara membongkar. Mereka mengambil material untuk membangun rumah masing-masing. Keadaan ini berlangsung lama dan diijinkan oleh Pihak Kepolisian Jakarta Utara karena dianggap tak bertuan. Kini sulit membayangkan jejak karantina penyakit Leptospirosis di Pulau Kuiper dan Pulau Onrust karena tinggal reruntuhan.

Jejak Karantina Covid-19

Abad 21 ini juga diberi tanda adanya wabah penyakit yang lebih dahsyat dari lepra dan leptospirosis. Angka terinfeksi terus meningkat sejak kasus pertama ditemukan di Depok pada tanggal 2 Maret 2020 selanjutnya banyak ditemukan kasus di Jakarta sehingga Jakarta tercatat sebagai provinsi tertinggi terinfeksi Covid-19. Sudah banyak pembahasan mengenai Pandemi Covid-19 di DKI Jakarta sehingga saya tidak perlu mengulasnya. Akan tetapi, yang menarik untuk catatan sejarah adalah banyaknya gedung yang dialihkan fungsinya sementara sebagai karantina pandemi Covid-19. Salah satunya adalah Wisma Atlet Kemayoran. Kelak bangunan ini akan menjadi bukti sejarah. Bisa saja bangunan ini didaftarkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Selain itu, dengan adanya pemakaman khusus bagi korban pandemi Covid-19 di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Pondok Ronggon dan TPU Tegal. TPU ini bisa menjadi monumen.

Upaya Perlindungan dan Pengembangan

Upaya penyelamatan sisa bangunan karantina di Pulau Kuiper, Pulau Onrust, dan Pulau Bidadari telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sejak tahun 1972 dengan mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No cb.11/2/16/72 tentang Pernyataan Bangunan/Benda-benda yang Berada di Pulau Onrust, Pulau Tjipir, Pulau Kelor dan Pulau Sakit di Kecamatan Kepulauan Seribu, Jakarta Utara. Penerbitan Surat keputusan Gubernur ini berhasil menghentikan kegiatan pembongkaran/ pengambilan material bangunan yang dilakukan oleh penduduk.

Pada tahun 2015 ada upaya untuk melindungi pulau-pulau ini berikut perairannya agar pembangunan baru dapat dikendalikan berdasarkan prinsip pelestarian cagar budaya. Gubernur DKI Jakarta menerbitkan Surat Keputusan Nomor 2209 Tahun 2015 yang isinya tentang Penetapan Gugusan Pulau Onrust, Pulau Cipir, Pulau Kelor dan Pulau Bidadari di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Sebagai Kawasan Cagar Budaya. Dalam penetapan ini disebut luas Kawasan Cagar Budaya kurang lebih 553,09 Hektar termasuk perairannya dengan batas kawasannya 0,25 mil dari setiap tepi pantai pulau. Sebenarnya luas Kawasan Cagar Budaya ini sangat tergantung pada luas pulau masing-masing. Bila terjadi abrasi yang mengakibatkan penyusutan pulau maka luas kawasan akan dihitung berkurang.

Sejak tahun 1972 tahun 1990 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menyelenggarakan penelitian arkeologi untuk mengungkap masa lalu pulau-pulau tersebut. Akan tetapi, sayangnya hanya mengungkap sebatas kejayaan VOC, sedangkan sejarah wabah penyakit tidak sempat terungkap. Hal ini disebabkan karena keterbatasan komunikasi dengan pihak Belanda. Baru setelah tahun 1990 ketika diselenggarakan *Symposium Onrust Pertama* di Amsterdam, diijazahi kerjasama penelitian sehingga pengungkapannya lebih luas, termasuk pengungkapan sejarah karantina.

Sisa bangunan karantina yang ada di Pulau Kuiper dan Pulau Onrust kondisinya sekarang lebih baik daripada 10 tahun yang lalu, kebersihan tetap terjaga, tetapi upaya restorasi atau konsolidasi belum dilakukan secara optimal sehingga sisa bangunan

karantina semakin ambrol. Upaya pengembangan baru sebatas penelitian dan adaptasi dengan memberi fungsi baru. Tetapi revitalisasi belum dilakukan. Perhatian Pemerintah Provinsi DKI Jakarta lebih pada upaya penyelamatan pulau terhadap ancaman abrasi.

SIMPULAN

Jejak karantina penyakit menular yang terjadi dari silam hingga abad sekarang adalah bagaian dari sejarah perkembangan kota, bukan saja kota Jakarta tetapi kota-kota dan daerah-daerah lain di Indonesia. Jejak tersebut bisa saja berkurang atau hilang karena perkembangan pembangunan. Oleh karena itu jejaknya harus dilestarikan. Termasuk peristiwa pandemi Covid-19 yang kelak meninggalkan jejak karantina. Jejak-jejak ini sebaiknya ditetapkan sebagai cagar budaya sebagai kekuatan hukum untuk langkah perlindungan berikutnya.

SUMBER BACAAN

- Bruijn, Irin. 2009. *Ships Surgeons of the Dutch East Indie Company*. Leiden: Leiden University Press
<https://www.halodoc.com> Diakses 4 November 2020 Pukul 20.00
- Hasibuan, Yamin. 2013. *Leprosy Control Dutch Occupation Period*. Dimuat dalam blog pribadinya dryaminleprosy.blogspot.com tahun 2013.
- Wagenaar, Lodewijk. 1997. "The Quarantine Station on the islands of Onrust and Kuiper in 1911" dalam *Onrust International Symposium Jakarta 27-29 Oktober 1997* halaman 71-73
- Zuiderhoek. 1993. The Approach to the Leprosy Problem in the Past in Indonesia. *Tropical and Geographical Medicine*, Vol. 45 No 1: 2—5.

HASIL DISKUSI

Pertanyaan

1. Agung Purnomo (Jurusan sejarah UNPAD)
Bagaimana Pembuktian wabah di Batavia

Jawaban

1. Museum Wayang dulunya adalah Fort Batavia dan sebelum dibangun dilakukan penggalian arkeologi tahun 1930an ditemukan jenazah Jan Pieter Zoon Coen tetapi kemudian dinyatakan bukan. Adapun jasad lainnya adalah di Museum prasasti. Coen tidak jelas meninggalnya kenapa. Apakah terkena wabah atau sakit biasa? ada pers dari Belanda dan Mataram. Menurut Belanda, Coen meninggal karena kolera. Balar DIY juga pernah mengungkap di pemakaman Imogori tentang jasad yang diduga berkaitan dengan wabah.